

LANGLANG

KOCHI

NUANSA EROPA

DI HINDUSTAN

Penulis dan Fotografer: Wahyuni Kamah di Jakarta

Sungguh beruntungnya saya ketika tiba di Bandara Cochin sehari setelah angin ribut menyapu Distrik Ernakulam. Cochin adalah nama Portugis untuk Kochi, ibukota negara bagian Kerala, India. Biasanya jika terjadi angin rebut, penerbangan keberangkatan dan kedatangan ditunda. Saya tidak mengira pada akhir moonson (musim hujan) bulan November masih terjadi badai juga.



Di bawah rintik hujan, mobil yang menjemput saya dari bandara melaju kencang menuju Fort Kochi, suatu kawasan bagian dari Kochi. Jalanan lapang dan sepi. Jam sudah menunjukkan pukul 23.00 lebih.

Sepanjang jalan saya melihat papan-papan petunjuk untuk gereja, tempat suci biarawan atau biarawati, atau pun seminari. Hanya sesekali saya melihat papan petunjuk kuil Hindu. Bagi saya yang sudah beberapa kali menginjakkan kaki di India, pemandangan ini agak tidak biasa. Saya tidak merasa seperti baru mendarat di suatu tempat di India.

Penerbangan yang cukup lama dan juga perjalanan mobil yang cukup panjang membuat saya lelah dan tertidur di mobil. Ketika terbangun saya sudah sampai di Fort Kochi, di depan lorong menuju penginapan saya. Gerimis kecil masih turun. Untungnya, jarak dari jalan utama ke penginapan saya tidaklah jauh.

Fort Kochi

Fort Kochi adalah bagian dari Kochi, ibu kota negara bagian Kerala, yang terletak di pesisir barat bagian selatan India. Kochi berada di Distrik Ernakulam. Fort Kochi biasa disebut juga Kochi Lama atau Kochi Barat. Letaknya langsung berbatasan dengan Laut Arab.



Maharajah Kochi memberikan wilayah tersebut kepada Portugis pada 1503 setelah Afonso de Albuquerque membantu sang Maharajah melawan Saamoothiri dari Kozhikode, penguasa Kerajaan Kozhikode di Pesisir Malabar pada abad ke-15. Albuquerque (1453-1515) sendiri adalah pelaut Portugis yang berhasil membangun kekuatan Portugis di kawasan Asia.

Maharajah juga memberi izin kepada Portugis untuk membangun Fort Emmanuel di perkampungan di tepi Laut Arab. Dari situlah nama Fort Kochi berasal.

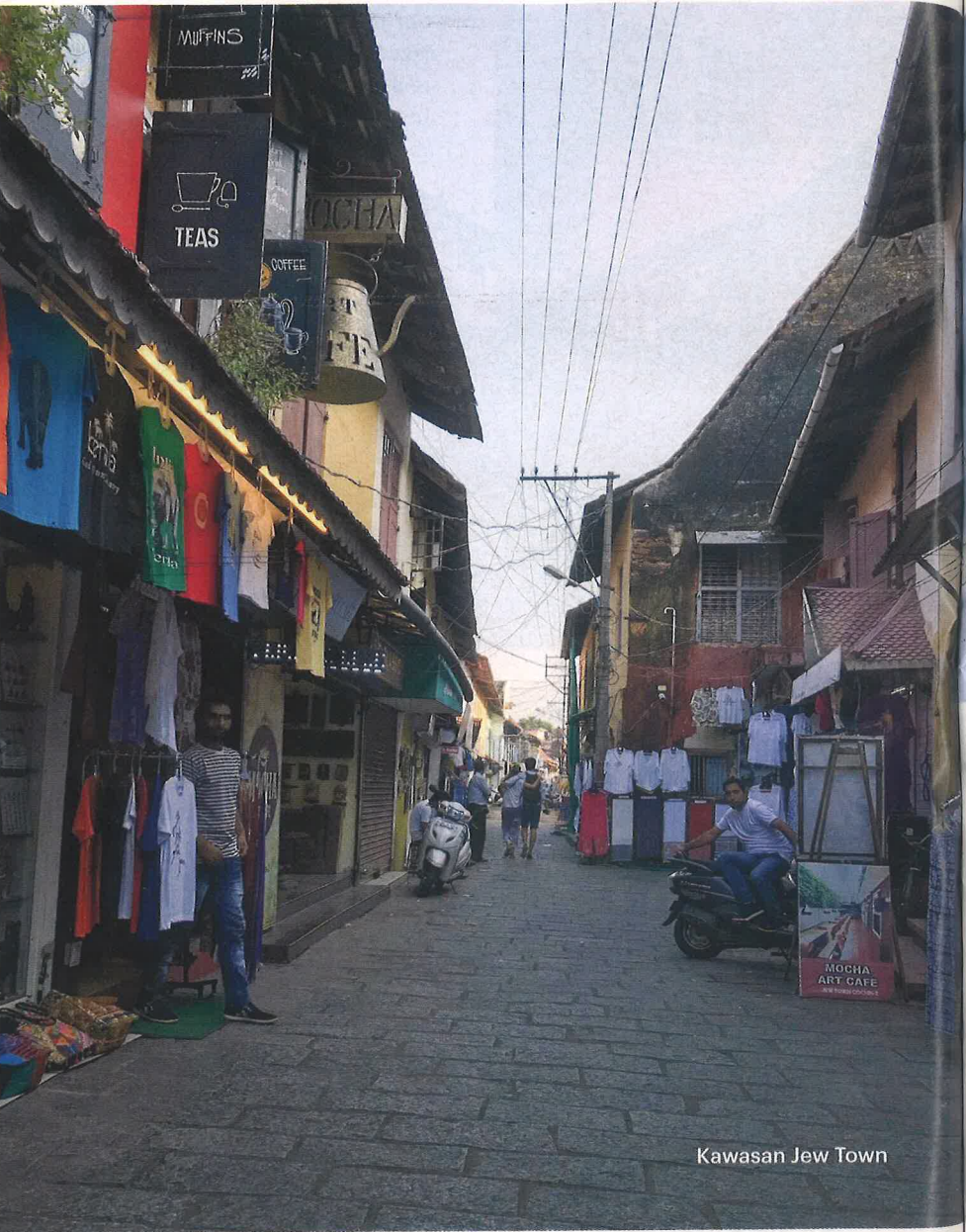


Warga Portugis lalu membangun pemukiman termasuk sebuah gereja yang terbuat dari kayu. Gereja tersebut dibangun kembali menjadi bangunan permanen yang sekarang dikenal dengan nama Gereja St. Francis.

Setelah menggenggam Fort Kochi selama 160 tahun, bangsa Portugis harus merelakannya jatuh ke tangan Belanda yang masuk ke India. Sejak berkuasa tahun 1683, Belanda menghancurkan peninggalan-peninggalan Portugis termasuk biara dan gereja. Belanda menguasai Fort Kochi hingga 1795. Kemudian,

Inggris mengalahkan Belanda dan mengambil alih Fort Kochi. Kekuasaan asing di Fort Kochi berakhir pada saat India merdeka tahun 1947

Kehadiran kolonialis-kolonialis Eropa di Fort Kochi selama beratus-ratus tahun memberikan warna yang berbeda dibandingkan dengan kota-kota lain di India. Warna itu berupa peninggalan bangunan-bangunan dengan arsitektur bernuansa Eropa. Kepercayaan masyarakat lokal juga mendapat pengaruh, banyak kota di Kerala yang warganya menganut agama Nasrani.



Kawasan Jew Town



KARTOGRAFER: WARSONO
 SUMBER: DATA PETA © OPENSTREETMAP CONTRIBUTORS. AVAILABLE UNDER OPEN DATABASE
 LICENSE: OPENSTREETMAP.ORG/COPYRIGHT

Pengaruh Tiongkok

Berjalan pada Minggu pagi di Fort Kochi terasa tenang dan segar. Sebagian jalan beraspal masih tampak basah sisa dari guyuran hujan tadi malam. Iklim dan vegetasi yang tumbuh di Kerala tidak berbeda dengan di Indonesia. Saya merasa seperti berada di kampung sendiri, hanya berbeda bahasa dan orang-orangnya.

Toko-toko dan restoran di Fort Kochi belum ada yang buka. Jalan

raya lengang, hanya ada beberapa kendaraan yang lewat. Setelah berjalan sekitar 500 m dari penginapan, saya melihat pucuk gereja dari balik pagar tembok tinggi. Gerbang masuk tidak ditutup, saya pun memasuki pekarangan gereja yang sangat luas itu.

Saya terkesima melihat bangunan Gothic ada di tengah-tengah Fort Kochi. Santa Cruz Cathedral Basilica adalah salah satu icon dari Fort Kochi. Pintu gereja terlihat

terbuka lebar. Jemaah terlihat sudah memenuhi bangku di dalam, beberapa yang terlambat bergegas untuk masuk. Khotbah dilangsungkan dalam Bahasa Malayalam, bahasa yang digunakan di negara bagian Kerala.

Awalnya Portugis membangun Santa Cruz Cathedral Basilica pada abad ke-16. Ketika Belanda menguasai Fort Kochi dan menghancurkan banyak gereja Katolik peninggalan Portugis, bangunan gereja itu luput dari sasaran. Selanjutnya, Inggris yang berkuasa menghancurkan gereja tersebut. Baru pada abad ke-19, gereja tersebut didirikan kembali oleh misisionaris asal Portugis

Suasana Minggu pagi di Fort Kochi memang terasa khidmat. Tidak ada kegiatan yang berarti di penjuru kota, orang-orang terlihat sibuk bergegas untuk beribadah di gereja. Saya melewati rumah-rumah bertingkat dari kayu dengan arsitektur campuran Eropa dan lokal. Saya sampai di ujung Princess Street.

Princess Street terbilang istimewa karena rumah-rumah yang berjajar di kiri dan kanan memiliki arsitektur tropik kolonial Belanda dan Inggris. Rata-rata rumah-rumah apik tersebut tidak memiliki halaman. Banyak yang sudah beralih fungsi menjadi penginapan, warung kopi, restoran, spa atau pun fungsi bisnis lain. Princess Street yang biasanya ramai juga terlihat sepi.

Saya melangkah menuju pantai tempat jaring-jaring ikan asal Tiongkok ditambatkan. Jaring tersebut adalah peninggalan dari pelaut asal Tiongkok yang ratusan tahun lalu datang ke Fort Kochi. Jika tidak dipakai jaring tersebut tampak menjulang ke atas.

Teknik menangkap ikan dengan jaring tersebut masih digunakan hingga sekarang oleh nelayan di Fort Kochi. Hasil tangkapannya ditawarkan kepada wisatawan yang lalu-lalang di sepanjang jalan setapak semen, yang dibangun berbatasan langsung dengan Laut Arab.

Meskipun hari masih pagi, para pedagang sudah mulai sibuk mengatur dagangannya di sekitar pantai yang cukup teduh itu. Sebuah taman kecil menjadi tempat bermain anak-anak yang datang bersama orangtua mereka. Sementara itu, pengemudi bajaj tidak segan-segan menghampiri saya, menawarkan jasanya

Kampung Yahudi

Fort Kochi adalah kota dengan kehidupan masyarakat yang harmonis. Letak Fort Kochi di pesisir yang terbuka, ditambah dengan pengalaman selama ratusan tahun menerima bangsa asing membuat masyarakat Fort Kochi terbuka dengan pengaruh luar. Kehidupan masyarakatnya terbilang harmonis.

Selain penganut Nasrani, di Fort Kochi juga tinggal masyarakat

Peranti jala ikan tradisi Cina.



Hindu, Muslim, Yahudi, dan Jain. Masing-masing penganut agama tersebut memiliki rumah ibadahnya. Warga Fort Kochi juga bangga dengan keragaman tersebut.

“Warga Fort Kochi berpendidikan dan mereka mengutamakan pendidikan. Kami tidak bertengkar karena perbedaan,” begitu jawab pengemudi ketika saya menanyakan mengapa keharmonisan terbangun di Fort Kochi.

Salah satu tempat ibadah yang bersejarah adalah Sinagoga Paradesi. Tahun 1568, Maharaja Cochin memberikan sebidang tanah kepada masyarakat Yahudi yang tinggal dekat istananya untuk membangun sinagoga. Sinagoga ini dibangun tahun 1567 oleh warga Yahudi Sefardik Spanyol dan Belanda.

Sinagoga Paradesi menjadi sinagoga aktif tertua di India dan di negara-negara Persemakmuran.

LANGLANG

Paradesi sendiri berarti orang asing (*foreigner*). Karena masyarakat Yahudi yang membangun sinagoga itu berasal dari daratan Eropa. Di Malabar sendiri sudah ada masyarakat Yahudi Malabar. Mereka adalah masyarakat pedagang yang makmur dan menguasai sebagian besar perdagangan rempah seluruh dunia.

Sinagoga Paradesi terletak di kawasan Jew Town di Fort Kochi. Meskipun bernama Jew Town, tinggal beberapa kepala keluarga beragama Yahudi yang masih menempati kawasan ini. Tahun 1950-an, ada sekitar 250 orang Yahudi yang tinggal di Jew Town. Sebagian besar dari mereka sudah pindah ke Israel.

Pagi itu, saya bersama puluhan pengunjung lain sudah memadati pelataran luar sinagoga. Karena nilai sejarahnya, sinagoga ini menjadi salah satu tujuan wisata di Fort Kochi. Di dinding luar, terpampang papan pengumuman jam buka sinagoga dan larangan mengambil foto di dalamnya. Sebuah menara jam tampak menjulang kurang lebih setinggi 5 meter.

Setelah juru kunci datang barulah gembok pintu dibuka dan pengunjung berhamburan masuk. Pengunjung membayar 10 Rupee untuk sumbangan perawatan gedung. Bagian dalam sinagoga tidak luas, lantainya marmer yang di-





Sinagoga Tertua di Asia

Berbagai rempah yang digunakan untuk Ayurveda.



hiasi motif berwarna biru, langit-langitnya terbuat dari kayu. Di langit-langit menggantung dua *chandelier* yang berasal dari Italia. Altarnya sendiri sederhana. Secara keseluruhan arsitekturnya memiliki cita rasa lokal

Ayurveda

Jew Town dan juga Princess Street adalah kawasan perbelanjaan wisatawan di Fort Kochi. Kebanyakan yang dijual berupa baju, tekstil, dan cenderamata. Banyaknya wisatawan menjadikan Fort Kochi juga sebagai kota perdagangan. Selain toko, ada juga beberapa galeri seni yang menjual benda-benda antik yang berasal bukan hanya dari Kerala tapi juga seluruh penjuru India.

Negara bagian Kerala terkenal dengan Ayurveda. Ayurveda adalah ilmu tentang pengobatan yang menggunakan bahan alami sebagai media pengobatan. Di Fort Kochi, banyak tempat yang menawarkan kursus Ayurveda, *treatment* Ayurveda, dan juga pijat Ayurveda.

Jika sempat, cobalah pijat Ayurveda yang menggunakan minyak hangat yang beraroma dan berempah. Untuk pertama kali saya mencoba pijat Ayurveda dan terasa agak asing karena banyaknya unsur minyak yang digunakan. Ternyata, teknik pemijatan itu memberikan kesegaran pada badan dan kulit.

Selain itu, jangan lewatkan masakan khas Kerala. Banyak dari masakan khas Kerala menggunakan santan. Bahan baku masakan yang sama dengan di Indonesia membuat rasa masakannya tidak terlalu asing dengan lidah Indonesia. Penyajian makanan secara tradisional biasanya menggunakan daun pisang dengan nasi dan lauk-pauk ditata di atas potongan daun pisang muda.

Pendek kata, Fort Kochi sebagai tempat wisata membuka mata kita tentang keragaman India yang luar biasa, dan yang terpenting adalah kita dapat menyaksikan keharmonisan masyarakat yang berbeda agama yang sudah berlangsung turun-temurun. **S**